

MEMPERKUAT HARMONI DALAM KEBERAGAMAN: PRAKTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SLB NEGERI 1 LOMBOK BARAT

Elisa Fadila Utami¹, Ginaya Aulia Wiraguna², Khairil Anam³, Putri Aulia Pratiwi⁴, Sania Amalina⁵, Sawaludin⁶

Universitas Mataram

*e-mail: e4775081@gmail.com¹, ginayaauliawiraguna@gmail.com², khairil34678@gmail.com³,
auliapratiputri999@gmail.com⁴, saniaamalina@gmail.com⁵,
sawaludin@unram.ac.id⁶*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-12-31
Review : 2025-12-31
Accepted : 2025-12-31
Published : 2025-12-31

KATA KUNCI

Pendidikan Multikultural,
Sekolah Inklusif, SLB, Nilai
Toleransi, Keberagaman Siswa.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat sebagai sekolah inklusif dengan siswa berkebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Pendidikan multikultural penting karena keberagaman muncul tidak hanya dalam latar sosial-budaya, tetapi juga karakteristik dan kemampuan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan dipilih melalui purposive sampling, dengan guru tunarungu sebagai sumber utama. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, dengan triangulasi dan member check untuk menjaga keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diterapkan melalui pembiasaan toleransi, metode pembelajaran adaptif, serta kegiatan berbasis kolaborasi dan budaya lokal. Faktor pendukungnya meliputi peran guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua, sedangkan hambatannya adalah perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu bimbingan. Secara keseluruhan, pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat membangun harmoni, empati, dan sikap saling menghargai.

A B S T R A C T

This study aims to describe multicultural education practices at SLBN 1 West Lombok as an inclusive school with students with special needs, such as deaf, mentally disabled, and physically disabled students. Multicultural education is important because diversity arises not only in socio-cultural backgrounds but also in the characteristics and abilities of students. This study uses a descriptive qualitative approach with observation, semi-structured interviews, and documentation techniques. Informants were selected through purposive sampling, with deaf teachers as the main source. Data analysis was conducted using the

Keywords: *Multicultural Education, Inclusive Schools, Special Needs Schools, Tolerance Values, Student Diversity.*

Miles and Huberman model, with triangulation and member checks to maintain validity. The results of the study show that multicultural education is implemented through the cultivation of tolerance, adaptive learning methods, and activities based on collaboration and local culture. Supporting factors include the role of teachers, school support, and parental involvement, while obstacles include differences in student abilities and limited guidance time. Overall, multicultural education at SLBN 1 West Lombok fosters harmony, empathy, and mutual respect.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Indonesia sebagai negara multikultural terdiri atas berbagai suku, agama, bahasa, budaya, dan karakteristik sosial yang beragam. Kondisi ini menuntut adanya sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan moral yang menghargai perbedaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleran, empati, dan gotong royong di kalangan peserta didik.

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lombok Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan besar dalam mengelola keberagaman peserta didik. Sekolah ini memiliki siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa, yang memerlukan pendekatan pembelajaran berbeda. Keadaan tersebut menjadikan SLBN 1 Lombok Barat sebagai miniatur masyarakat multikultural, di mana perbedaan kemampuan, latar belakang keluarga, serta karakter peserta didik harus diakomodasi melalui strategi pembelajaran yang inklusif dan humanis.

Widiatmaka et al., (2022) menegaskan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia merupakan strategi pembangunan karakter bangsa yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan, bukan sebagai penghalang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam konteks SLBN 1 Lombok Barat, penerapan pendidikan multikultural bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga untuk membangun harmoni sosial di antara peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan.

Pudyastuti & Trinugraha (2023) menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan multikultural di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Demikian pula, Richway et al., (2023) menambahkan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai multikultural membutuhkan dukungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh kesadaran dan partisipasi aktif semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat memiliki urgensi tinggi dalam membangun harmoni di tengah keberagaman siswa berkebutuhan khusus. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana praktik pendidikan multikultural diterapkan di sekolah tersebut, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambatnya, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan hubungan sosial antar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat. Burhanuddin (2024) Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali proses, pengalaman, serta nilai-nilai toleransi dan keberagaman yang muncul secara alami dalam konteks pembelajaran di sekolah inklusif. Penelitian dilaksanakan pada 31 Oktober 2025 di SLBN 1 Lombok Barat, Desa Dasan Geria, Kabupaten Lombok Barat, dengan pengumpulan data yang dilakukan bertepatan dengan kegiatan belajar mengajar agar situasi yang diamati mencerminkan realitas di lapangan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru pengampu siswa tunarungu sebagai informan utama, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen sekolah terkait. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan tingkat pengetahuan dan keterlibatannya dalam penerapan nilai-nilai multikultural. Nababan et al., (2024) Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check untuk memastikan kesesuaian antara hasil temuan dan perspektif informan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga menghasilkan deskripsi yang utuh dan bermakna mengenai praktik pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Praktik Pendidikan Multikultural di SLBN 1 Lombok Barat

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Kegiatan rutin seperti apel pagi, literasi pagi, dan peringatan hari besar nasional maupun keagamaan menjadi sarana pembiasaan bagi siswa untuk belajar menghormati keberagaman.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti gendang beleq pembuatan batik tereng dan kegiatan sosial sekolah turut memperkuat interaksi sosial antara siswa dengan kemampuan yang berbeda. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru bersifat individual dan adaptif terhadap kondisi peserta didik. Misalnya, guru menggunakan media PowerPoint dan bahasa isyarat untuk siswa tunarungu, serta metode bermain dan visualisasi untuk siswa tunagrahita. Strategi ini mencerminkan

implementasi prinsip student-centered learning yang diadaptasi ke dalam konteks pendidikan inklusif.

Menurut Banks dalam Purwasari (2023) praktik pendidikan multikultural yang efektif harus mencakup reformasi kurikulum, peningkatan kesadaran terhadap keadilan sosial, dan pengalaman belajar yang menghormati keragaman identitas siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Agustin et al., (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural di sekolah inklusi efektif apabila guru memahami latar belakang sosial dan psikologis peserta didik serta menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, bentuk dan pelaksanaan pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat sudah sesuai dengan teori dan hasil penelitian terdahulu, karena menempatkan keberagaman bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi pendidikan untuk menumbuhkan sikap empati dan solidaritas sosial.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Pendidikan Multikultural

Penerapan pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah komitmen guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama dengan orang tua, serta fasilitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai sosial melalui keteladanan dan pembiasaan. Richway et al., (2023) menegaskan bahwa dukungan struktural sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan multikultural. Tanpa dukungan kebijakan dan kerja sama orang tua, guru akan kesulitan menanamkan nilai-nilai toleransi secara konsisten. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Widiyatmaka et al., (2022) bahwa pendidikan multikultural tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan di lapangan adalah perbedaan karakteristik dan tingkat kemampuan siswa. Tidak semua siswa mudah beradaptasi dengan perbedaan; beberapa menunjukkan perilaku egoistik dan kesulitan memahami konsep kerja sama. Viratama et al., (2025) menyebutkan bahwa salah satu kendala utama penerapan pendidikan multikultural di sekolah luar biasa adalah keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan individual kepada siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan perhatian lebih intensif.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat sangat bergantung pada konsistensi guru dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan dukungan kelembagaan yang kuat dalam menyediakan fasilitas serta ruang komunikasi antara guru dan orang tua.

Peran Guru dan Pihak Sekolah dalam Membangun Harmoni di Tengah Keberagaman

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pengampu di SLBN 1 Lombok Barat, ditemukan bahwa guru memiliki peran sentral dalam membangun harmoni di tengah keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus. Peran tersebut tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa.

Dalam praktik pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang adaptif sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa. Guru menyesuaikan metode, media, dan cara komunikasi agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara. Pendekatan ini membantu siswa memahami perbedaan sebagai bagian

alami dari kehidupan bersama, serta mendorong mereka untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mengelola interaksi sosial siswa, terutama ketika muncul perbedaan kemampuan yang berpotensi menimbulkan kesenjangan atau konflik kecil di kelas.

Selain itu, guru berperan sebagai teladan moral dalam membangun iklim sosial yang harmonis. Melalui sikap sabar, bahasa yang santun, serta perlakuan yang adil kepada seluruh siswa, guru memberikan contoh konkret mengenai bagaimana menghargai perbedaan. Pembiasaan ini dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat pembelajaran berlangsung, kegiatan praktik, maupun dalam interaksi nonformal di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak.

Saiful et al., (2022) menekankan bahwa guru memiliki fungsi moral sebagai pembentuk karakter anak. Menurutnya, karakter tidak hanya diajarkan, tetapi diteladankan. Hal ini selaras dengan praktik di SLBN 1 Lombok Barat, di mana guru berusaha menjadi panutan dalam perilaku dan tutur kata.

Pudyastuti & Trinugraha (2023) juga menunjukkan bahwa guru dalam pendidikan multikultural perlu berperan sebagai fasilitator dan mediator sosial agar siswa mampu menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan demikian, peran guru dan sekolah dalam membangun harmoni bukan hanya sebatas penerapan program formal, tetapi juga internalisasi nilai-nilai karakter melalui interaksi yang hangat, inklusif, dan berkelanjutan. SLBN 1 Lombok Barat telah menunjukkan praktik baik dalam hal ini melalui kegiatan sosial, budaya, dan religius yang memperkuat rasa kebersamaan di antara siswa.

Dampak Penerapan Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Siswa

Penerapan pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, kerja sama, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan. Mereka mampu berinteraksi dengan lebih terbuka dan menunjukkan perilaku sopan baik terhadap guru maupun teman sebaya. Saiful et al., (2022) menemukan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan belajar di sekolah inklusi mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan perilaku prosozial pada siswa.

Temuan ini diperkuat oleh Aisyah et al., (2025) yang menjelaskan bahwa inovasi pendidikan karakter berbasis digital dan sosial dapat memperluas pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang keberagaman, tetapi juga mendorong transformasi perilaku sosial yang positif. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai multikultural yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter harmonis pada siswa dengan kebutuhan khusus.

Tidak hanya itu saja, dampak positif dari penerapan pendidikan multikultural di sana yaitu anak-anak yang memang terpendam bakatnya bisa bebas berkreasi sehingga menghasilkan karya-karya yang bisa di pasarkan dan tentunya banyak mendapatkan penghargaan dan memenangkan berbagai macam lomba dan karya-karya yang telah mereka buat.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan multikultural di SLBN 1 Lombok Barat terbukti berjalan efektif melalui pembiasaan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, baik melalui kegiatan rutin seperti apel pagi dan literasi, maupun melalui pembelajaran dan ekstrakurikuler yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru berperan penting sebagai fasilitator, teladan, dan mediator yang menghubungkan nilai-nilai multikultural dengan kehidupan sehari-hari siswa, didukung oleh kebijakan sekolah dan komunikasi aktif dengan orang tua. Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pendampingan, praktik ini berdampak positif pada tumbuhnya empati, kreativitas, kemampuan sosial, serta prestasi siswa. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya memperkuat sikap toleran dan inklusif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara utuh di lingkungan sekolah inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. D., Zakiah, L., Hasanah, A., Faruqi, M. I., & Ashri, C. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875–882.
- Aisyah, Rahmad Rafid, M. A. (2025). Inovasi Manajemen Pembelajaran PPKn Berbasis Digital untuk Penguatan Karakter Siswa di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Edukasi*, 11(1), 122–132.
- Burhanuddin, N. F. I. R. A. (2024). Qualitative Descriptive Research : Integrating Inquiry-Based Learning Into Elementary School English. *Getsempena English Education Journal (GEEJ)*, 11(1), 1–15. <https://ejournal.bbg.ac.id/geej%0AQUALITATIVE>
- Ika Putra Viratama , Samriana, Siti khafidatul Kamilah, Liana Mirnawati, S. puji nur khotimah. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pelatihan Guru Untuk Menghadapi Abk Di Kelas Multikultural. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Nababan, kartya. Marpaung, M. E. (2024). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan: Konsep dan Aplikasi (K. Nababan (ed.); Cetakan Pe). Tahta Media Group.
- Pudyastuti, S. G., & Trinugraha, Y. H. (2023). Membangun pendidikan multikultural melalui pendekatan inklusi dalam pembelajaran sosiologi. 4(225), 323–331. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20351>
- Purwasari, D. R. (2023). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan james a banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258.
- Richway; Tobroni; Faridi. (2023). Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Pendekatan Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam Upaya Penguatan Moderasi Beragama Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Pendekatan Inklusif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menunju. *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman Dan Pendidikan*, 10(2), 31–40.
- Saiful; Yusliani, H. R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter : Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Widiatmaka, P., Hidayat, M. Y., Yapandi, & Rahnang. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 119–133.